

**BAB I****PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Guru memiliki peran sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru yang bijaksana dan paham akan kode etik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik tentu akan menghasilkan keluaran pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat (2), menyatakan bahwa seorang pendidik berkewajiban untuk: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Untuk menjalankan kewajibannya, seorang guru harus memiliki sikap yang didasarkan pada tuntutan menjadi guru profesional yang tertuang dalam kode etik dan norma-norma guru. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas pada tiga hal : Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap perilaku

bersama norma-norma subjektif membentuk suatu niat untuk berperilaku tertentu.

Dalam berperilaku edukatif terhadap siswanya seorang guru yang profesional akan didorong oleh sikapnya untuk menjalankan satu bentuk tindakan tertentu yang seyogyanya dilandaskan pada kode etik guru. Namun pada kenyataannya persepsi seorang guru tentang tekanan sosial yang ia temui memiliki hubungan terhadap perilaku yang akan dilaksanakannya.

Hamalik (2002: 38) berpendapat bahwa :

Guru yang profesional adalah guru yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Seorang guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya sekedar memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau

teknik di dalam belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Dengan memperhatikan beberapa kasus yang sering terjadi ketika seorang guru harus menetapkan hukuman dan imbalan kepada siswa, guru secara profesional dituntut untuk berlaku adil tanpa memandang latar belakang siswa tersebut. Namun pada kenyataannya selalu terjadi keberpihakan tertentu, misalnya guru memberikan hukuman kepada siswa A yang merupakan anak dari teman karibnya, sehingga faktor emosionalnya cenderung untuk lebih meringankan hukuman dibanding perlakuan pada siswa B dengan kesalahan yang sama, namun diberi hukuman yang lebih berat. Kasus sejenis merupakan perilaku keseharian yang dapat ditemui di tiap-tiap sekolah, dimana guru berperilaku edukatif yang cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor kode etik guru dan persepsi tentang tekanan sosialnya.

Demikian juga persepsi guru di SMU Al-Azhar berdasarkan wawancara langsung penulis dengan beberapa guru di sekolah tersebut mengenai pengalamannya mengajar kelas IPA yang cenderung lebih mampu dalam menerima pelajaran membuat perilaku guru yang cenderung memberikan materi lebih banyak dibanding mengajar kelas IPS yang cenderung kurang mampu menerima pelajaran sehingga membuat guru berperilaku lebih menyingkatkan materi pelajaran di kelas tersebut.

Kasus lain yang terjadi juga misalnya beberapa guru di SMU Al-Azhar juga berpersepsi bahwa wajar memberikan nilai yang lebih kepada anak yang baik, memiliki kesopanan dan kerajinan dibandingkan dengan anak yang kurang sopan

dan malas, sehingga mempengaruhi perilaku guru yang sering menambahkan nilai khusus atas prestasi belajar siswa yang baik tersebut, sementara tidak menambahkan nilai kepada siswa yang kurang baik.

Kasus-kasus yang digambarkan diatas memperkuat asumsi bahwa perilaku edukatif guru berkaitan erat dengan sikap profesionalnya dan persepsinya tentang tekanan sosial.

Selanjutnya Thoha (1986) berpendapat pada hakekatnya persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh tiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, apakah melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan maupun penciuman. Selanjutnya pendapat Crow dan Crow yang dikutip Syahrudin (2001) mengemukakan bahwa pendapat perbedaan antar individu dalam persepsi disebabkan oleh : (1) kesiapan fisik dari organ sensori, (2) kepentingan, (3) pengalaman masa lalu, (4) tingkat perhatian dan (5) kekuatan stimulus. Apa yang dipersepsikan oleh seseorang, itulah yang merupakan realita bagi orang tentang informasi yang diterimanya mengenai obyek, peristiwa atau kegiatan. Hal ini akan mempengaruhi perilakunya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada hakikatnya banyak faktor yang mempengaruhi perilaku edukatif guru yaitu antar lain: a) sikap profesional guru; b) persepsi tentang tekanan sosial, c) prediksi akan seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang dimaksud; d) konsistensi komponen afektif dan kognitif; e) fungsi motivasi; f)

ketidaksesuaian sikap dengan kenyataan; dan g) nilai ekspektansi atau utilitas (manfaat) tertinggi atas beberapa alternatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari terlalu meluasnya penelitian dan pembahasan penulis mencoba untuk membatasi penelitian dengan memfokuskan pada sikap profesional guru dan persepsi guru tentang tekanan sosial dengan perilaku edukatif guru .

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan antara sikap profesional guru dengan perilaku edukatif guru di SMU Al-Azhar Medan?
2. Seberapa besar hubungan antara persepsi tentang tekanan sosial dengan perilaku edukatif guru di SMU Al-Azhar Medan?
3. Seberapa besar hubungan antara hubungan sikap profesional dan persepsi guru tentang tekanan sosial dengan perilaku edukatif guru di SMU Al-Azhar Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya hubungan antara sikap profesional guru dan perilaku edukatif guru di SMU Al-Azhar Medan.
2. Mengetahui besarnya hubungan antara persepsi guru tentang tekanan sosial dan perilaku edukatif guru di SMU Al-Azhar Medan.
3. Mengetahui besarnya hubungan antara sikap profesional guru dan persepsi guru tentang tekanan sosial dengan perilaku edukatif guru di SMU Al-Azhar Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Kepala sekolah sebagai administrator di sekolah tempat penelitian dapat melihat seberapa besar kemampuan guru-guru di lingkungan sekolahnya dalam berperilaku edukatif sehingga dapat merancang sebuah langkah positif untuk mengembangkan perilaku edukatif guru.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian lanjutan terutama dalam mengembangkan perilaku edukatif guru.
3. Secara konseptual, penelitian ini bermanfaat untuk memaparkan sikap pola perilaku edukatif untuk dimiliki seorang guru, serta perilaku edukatif yang ideal yang sesuai dengan tuntutan kepada guru sebagai tenaga pendidik.
4. Bagi pengembangan ilmu, terutama pada jurusan administrasi pendidikan dapat dijadikan referensi dan khasanah pengetahuan.